Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia
24 (1), 2025, 100 – 107
DOI : 10.14710/jkli.66477
Available at https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli



Evaluasi Peran Kepemilikan Jamban dalam Kejadian Stunting: Temuan dari Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan

Muh. Saleh*, Anita Yudianti, Dwi Santy Damayati, Syahrul Basri, Munawir Amansyah

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
*Corresponding author: muh.saleh@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel: Diterima 4 September 2024; Direvisi 13 Januari 2025; Disetujui 13 Januari 2025
Tersedia online: 21 Januari 2025; Diterbitkan secara teratur: Februari 2025

Cara sitasi: Saleh M, Yudianti A, Damayati DS, Basri S, Munawir Amansyah MA. Evaluasi Peran Kepemilikan Jamban dalam Kejadian Stunting: Temuan dari Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia [Online]. 2025 Feb;24(1):100-107. https://doi.org/10.14710/jkli.66477.

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran kepemilikan jamban dan factor sanitasi lainnya terhadap kejadian stunting pada balita.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional dengan sampel 348 balita usia 6-59 bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan pengukuran fisik, dianalisis menggunakan uji chi-square.
Hasil: Sebagian besar balita (81,6%) mengalami stunting, dan mayoritas rumah tangga memiliki jamban sehat (94,5%). Namun, hanya 33,3% responden memiliki kebiasaan cuci tangan yang baik, dan 78,7% rumah tangga melaporkan praktik pengolahan makanan yang buruk. Tidak ditemukan hubungan signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting (p=0,545). Sebaliknya, terdapat hubungan signifikan antara sumber air minum (p=0,002), kebiasaan cuci tangan (p=0,003), dan pengolahan makanan (p=0,000) dengan kejadian stunting.
Simpulan: Sumber air minum, kebiasaan cuci tangan, dan pengolahan makanan adalah faktor sensitif yang berhubungan dengan kejadian stunting, sedangkan kepemilikan jamban tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: Stunting; Kepemilikan jamban; Sumber air minum; Kebiasaan cuci tangan; Pengolahan makanan

ABSTRACT

Title: Evaluation of the Role of Toilet Ownership in Stunting Events: Findings from Jeneponto Regency, South Sulawesi

Background: *Stunting is a significant health issue in Indonesia, particularly in Jeneponto Regency, South Sulawesi.* This study aims to evaluate the role of latrine ownership and other sanitation factors in the prevalence of stunting among children under five.
Methods: *This study employed a cross-sectional design with a sample of 348 toddlers aged 6-59 months. Data were collected through direct interviews and physical measurements and analyzed using the chi-square test.*
Results: *The majority of children (81.6%) were found to be stunted, and most households had access to healthy latrines (94.5%). However, only 33.3% of respondents reported having good handwashing practices, and 78.7% of households reported poor food handling practices. There was no significant association between latrine ownership and stunting (p=0.545). Conversely, there were significant associations between drinking water sources (p=0.002), handwashing practices (p=0.003), and food handling practices (p=0.000) and stunting.*
Conclusion: *Drinking water sources, handwashing habits, and food handling practices are sensitive factors associated with the incidence of stunting, whereas latrine ownership does not have a significant effect.*

Copyright © 2025 The Author. JKLI, ISSN: 1412-4939 – e-ISSN: 2502-7085.

Keywords: Stunting; Latrine ownership; Drinking water sources; Handwashing habits; Food handling practices.

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan gizi kronis yang mempengaruhi jutaan anak di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan fisik yang terhambat akibat kurangnya asupan gizi yang memadai selama periode kritis 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak[1]. Pada tahun 2022, sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, yang mencakup 22,3% dari populasi anak balita global. Mayoritas kasus stunting ini ditemukan di Asia (42% dari total global)[2]. Selain itu, pada tahun yang sama, sekitar 45 juta anak mengalami wasting (berat badan kurang untuk tinggi badan) dan 37 juta anak mengalami kelebihan berat badan[3].

Di Indonesia, stunting tetap menjadi salah satu masalah kesehatan utama, meskipun berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan oleh pemerintah. Menurut Laporan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting secara nasional mencapai 21,5%, Provinsi Sulawesi Selatan prevalensi stunting tercatat sebesar 27,53%, dan khusus Kabupaten Jeneponto mencapai 36,3%[4]. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional dan menunjukkan urgensi untuk mengatasi masalah tersebut. Tingginya angka stunting ini menimbulkan kekhawatiran serius, mengingat dampaknya yang tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik tetapi juga perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas individu di masa depan.

Sanitasi yang buruk merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting[5,6,7]. Kondisi sanitasi yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko infeksi usus seperti diare dan penyakit pernapasan, yang pada akhirnya mengganggu penyerapan nutrisi penting bagi pertumbuhan anak. Studi oleh Sapriansyah, Eja et al. (2024) menegaskan bahwa akses sanitasi yang buruk di daerah pedesaan Indonesia secara signifikan meningkatkan risiko stunting[8]. Salah satu indikator sanitasi yang baik adalah kepemilikan jamban yang memenuhi standar kesehatan. Beberapa studi telah menunjukkan adanya hubungan antara akses terhadap jamban yang layak dan penurunan risiko stunting [9,10,11], meskipun hasil penelitian ini sering kali bergantung pada konteks geografis dan sosio-ekonomis[12]. Di Kabupaten Jeneponto, hubungan antara kepemilikan jamban dan kejadian stunting belum dieksplorasi secara mendalam, sehingga menciptakan kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut.

Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya sanitasi dalam pencegahan stunting, terutama di daerah pedesaan di mana akses terhadap fasilitas sanitasi sering kali terbatas. Meskipun Jeneponto merupakan salah satu kabupaten dengan prosentasi penduduk miskin cukup tinggi di Sulawesi Selatan[13], sebagian besar penduduk di daerah ini sudah memiliki jamban[14]. Namun, meskipun tingkat kepemilikan jamban relatif tinggi, angka stunting di Kabupaten Jeneponto tetap tinggi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap tingginya angka stunting, seperti kualitas penggunaan jamban, perilaku sanitasi sehari-hari, dan kondisi lingkungan sekitar.

Dalam konteks pedesaan seperti di Kabupaten Jeneponto, faktor sosio-ekonomi dan budaya memiliki peran penting dalam praktik sanitasi dan kesehatan masyarakat[15]. Meskipun akses fisik terhadap jamban tersedia, praktik penggunaan yang kurang memadai, pengelolaan limbah yang buruk, dan kebiasaan cuci tangan yang tidak optimal dapat mengurangi manfaat dari infrastruktur sanitasi yang ada. Oleh karena itu, studi yang fokus pada evaluasi faktor-faktor sanitasi spesifik, seperti kepemilikan jamban kebiasaan terkait penggunaannya, sangat penting untuk mengidentifikasi intervensi yang lebih efektif dalam pencegahan stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam peran kepemilikan jamban dalam kaitannya dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti sumber air minum dan perilaku higiene, yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Dengan menyediakan data empiris yang relevan dari konteks lokal ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi perumusan kebijakan kesehatan masyarakat yang efektif dan berbasis bukti, serta mendukung intervensi program sanitasi yang lebih tepat sasaran di daerah pedesaan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap hubungan antara kepemilikan jamban dan stunting di wilayah pedesaan yang kurang berkembang secara ekonomi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor spesifik dari wilayah pedesaan di Jeneponto, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana sanitasi dan praktik higiene mempengaruhi kejadian stunting. Temuan dari studi ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan strategi kesehatan masyarakat yang lebih efisien dan berkelanjutan, baik di tingkat lokal maupun nasional, khususnya dalam konteks pedesaan dengan karakteristik ekonomi dan budaya yang unik.

MATERI DAN METODE

Copyright © 2025 The Author. JKLI, ISSN: 1412-4939 – e-ISSN: 2502-7085.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengevaluasi hubungan antara kepemilikan jamban dan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Desain ini memungkinkan pengumpulan data pada satu titik waktu, memberikan gambaran yang efisien tentang prevalensi faktor sanitasi yang terkait dengan stunting.

Populasi target adalah balita berusia 6-59 bulan yang tinggal di Kabupaten Jeneponto, dengan total populasi 2.673 anak menurut data Dinas Kesehatan setempat. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode simple random sampling untuk memastikan setiap balita memiliki peluang yang sama untuk terpilih, menghasilkan ukuran sampel sebanyak 348 balita. Teknik ini digunakan untuk memastikan representasi yang akurat dari populasi yang lebih luas.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan orang tua atau pengasuh balita menggunakan kuesioner terstruktur yang telah divalidasi. Kuesioner mencakup informasi demografis, status kepemilikan jamban, sumber air minum, kebiasaan cuci tangan, dan praktik pengolahan makanan. Selain itu, pengukuran antropometri dilakukan menggunakan stadiometer untuk menentukan status gizi dan mengidentifikasi stunting berdasarkan standar WHO.

Analisis data dilakukan dengan perangkat lunak statistik SPSS. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih dahulu, diikuti oleh analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel. Uji chi-square digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel sanitasi dan kejadian stunting. Hasil disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan distribusi, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etika dari Komite Etik Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Nomor: B.119/KEPK/FKIJ/VII/2024). Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan persetujuan tertulis diperoleh dari orang tua atau wali balita setelah penjelasan lengkap tentang tujuan dan prosedur penelitian diberikan. Kerahasiaan data partisipan dijaga dengan ketat, dan data hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan berbagai karakteristik balita yang menjadi subjek studi di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Data yang terkumpul mencakup informasi mengenai jenis kelamin, usia, berat badan lahir, panjang badan, serta riwayat penyakit infeksi pada balita. Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi dari karakteristik-karakteristik ini, yang dapat memberikan gambaran awal mengenai populasi balita yang diteliti serta potensi faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting di daerah tersebut. Berikut adalah rangkuman data karakteristik anak berdasarkan hasil penelitian ini.

Table 1. Distribusi Frekuensi dan Karakteristik serta Riwayat Penyakit Infeksi pada Balita

No.	Identitas Anak	Frekuensi N=348	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	168	48,3
	Perempuan	180	51,7
2	Usia		
	6-12	57	16,4
	13-24	108	31
	25-36	78	22,4
	37-48	50	14,4
	49-59	55	15,8
3	Berat Badan Lahir		
	< 2.500 gram	46	13,2
	≥ 2.500 gram	302	86,8
4	Panjang Badan Lahir		
	Stunting	270	77,6
	Tidak Stunting	78	22,4
5	Panjang Badan Terakhir		
	Stunting	284	81,6
	Tidak Stunting	64	18,4
6	Jenis Penyakit Infeksi (Diare)		
	Ya	41	11,8
	Tidak	307	88,2

Karakteristik balita yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa jumlah balita perempuan lebih banyak dibandingkan balita laki-laki dengan proporsi masing-masing 51,7% dan 48,3%. Dari segi usia, kelompok usia 13-24 bulan merupakan kelompok dominan sebesar 31,0%. Mayoritas balita memiliki berat badan lahir ≥ 2.500 gram (86,8%). Sementara itu, hasil pengukuran panjang badan terakhir menunjukkan bahwa 81,6% balita mengalami stunting, yang mengindikasikan permasalahan gizi yang signifikan di wilayah ini.

Peningkatan prevalensi stunting dari 77,6% pada panjang badan lahir menjadi 81,6% pada panjang badan terakhir menunjukkan adanya kejadian stunting baru setelah lahir. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari berbagai faktor risiko pascakelahiran, seperti kurangnya asupan gizi yang memadai, praktik pengolahan makanan dan kebiasaan cuci tangan yang tidak optimal, serta paparan terhadap penyakit infeksi seperti diare. Faktor lingkungan, termasuk akses terhadap sanitasi dan sumber air minum, juga berpotensi memengaruhi prevalensi stunting ini. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi gizi dan sanitasi sejak dini untuk mencegah stunting baru pada masa tumbuh kembang anak.

Tabel 2. Analisis Bivariat Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

No	Variabel Independen	Kejadian Stunting	Total	*P value*

Copyright © 2025 The Author. JKLI, ISSN: 1412-4939 – e-ISSN: 2502-7085.

		Stunting		Tidak Stunting				
		n	%	n	%	N	%	
1	**Sumber Air Minum**							
	Sumber air tidak terlindung	265	83,9	51	16,1	316	100	0,002
	Sumber air terlindung	19	59,4	13	40,6	32	100	
2	**Kepemilikan Jamban**							
	Tidak memiliki jamban sehat	17	89,5	2	10,5	19	100	0,545*
	Memiliki jamban sehat	267	81,2	62	18,8	329	100	
3	**Kebiasaan Cuci Tangan**							
	Buruk	200	86,2	32	13,8	232	100	0,003
	Baik	84	72,4	32	27,6	116	100	
4	**Pengolahan Makanan**							
	Buruk	260	94,9	14	5,15	274	100	0,000
	Baik	24	9	50	67,6	74	100	

*Keterangan: *tidak signifikan*

Analisis Bivariat dan Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Stunting

Tabel 2 menunjukan analisis bivariat antara variabel independen dengan variabel dependen kejadian stunting. Hasil analisis menunjukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kepemilikan jamban dan kejadian stunting (p=0,545). Sebaliknya, terdapat hubungan signifikan antara kualitas sumber air minum (p=0,002), kebiasaan cuci tangan (p=0,003), dan praktik pengolahan makanan (p=0,000) dengan stunting pada balita di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan jamban tidak berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Jeneponto. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sanitasi, terutama kepemilikan jamban yang memadai, berperan penting dalam mengurangi risiko stunting. Misalnya, penelitian Sukmawati et al. (2021) menemukan bahwa kepemilikan jamban yang layak berhubungan signifikan dengan penurunan angka stunting, karena mengurangi paparan terhadap agen infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi[16]. Penelitian lainnya oleh Bungawati et al., (2024) dan Lestari et al., (2024) juga mendukung temuan ini, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban kejadian stunting[17,18].

Namun, ketidaksignifikanan dalam penelitian ini dapat diakibatkan oleh tingginya kualitas jamban yang sudah dimiliki oleh sebagian besar responden, seperti jenis leher angsa yang baik dalam mencegah kontaminasi. Faktor ini mungkin mengurangi relevansi hubungan langsung antara kepemilikan jamban dengan stunting dalam konteks studi ini. Selain itu, factor perilaku juga memiliki peran penting dalam efektivitas keberadaan jamban. Misalnya, kebiasaan penggunaan jamban yang tidak konsisten dan pengelolaan limbah yang buruk di lingkungan sekitar dapat mengurangi dampak positif dari inftrastruktur sanitasi yang ada.

Faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi ketidaksignifikanan ini meliputi kebiasaan sanitasi yang tidak memadai, dan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya praktik sanitasi yang benar. Meski fasilitas jamban tersedia, perilaku kebersihan yang kurang baik tetap menjadi penghalang dalam pencegahan stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah stunting tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada aspek edukasi dan perilaku masyarakat.

Oleh karena itu, intervensi sanitasi yang efektif harus mencakup tidak hanya peningkatan infrastruktur seperti penyediaan jamban, tetapi juga pendidikan dan pelatihan mengenai perilaku sanitasi yang benar serta pemeliharaan lingkungan yang bersih. Program edukasi ini harus ditujukan untuk meningkatkan perilaku sanitasi pada tingkat rumah tangga dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga ketersediaan fasilitas sanitasi benar-benar dimanfaatkan secara optimal untuk mencegah kejadian stunting.

Sumber Air Minum

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa sumber air minum memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Jeneponto. Air minum yang tidak terlindung dapat menjadi media penyebaran patogen, seperti bakteri dan virus, serta zat berbahaya lainnya yang dapat mempengaruhi kesehatan anak. Paparan terhadap kontaminan ini meningkatkan risiko infeksi saluran pencernaan yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting, sehingga berdampak pada pertumbuhan anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Pertiwi et al (2024) yang menunjukkan bahwa keluarga yang menggunakan sumber air minum tidak terlindung memiliki risiko lebih tinggi terhadap stunting[19]. Penelitian lain oleh Ademas et al (2021) juga mendukung hal ini, di mana ditemukan bahwa anak-anak yang mengonsumsi air yang tidak diolah dengan baik lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan[20].

Oleh karena itu, program penyediaan air minum bersih harus diprioritaskan, terutama di wilayah pedesaan dengan infrastruktur air bersih yang terbatas, sebagai salah satu solusi untuk menekan

Copyright © 2025 The Author. JKLI, ISSN: 1412-4939 – e-ISSN: 2502-7085.

prevalensi stunting. Intervensi ini dapat mencakup pembangunan fasilitas pengolahan air bersih, pengadaan alat filtrasi air sederhana, dan peningkatan akses masyarakat terhadap sumber air yang terlindung. Upaya ini harus diintegrasikan dengan kebijakan pemerintah daerah untuk memastikan kesinambungan dan pemerataan akses air bersih di komunitas pedesaan.

Selain itu, upaya untuk meningkatkan kualitas air tidak hanya bergantung pada infrastruktur tetapi juga pada edukasi mengenai pengolahan air yang aman di rumah tangga. Mengajarkan metode sederhana seperti memasak air, penggunaan filter air, atau klorinasi dapat membantu mengurangi risiko kontaminasi mikrobiologis pada sumber air yang tidak terlindung. Edukasi ini juga perlu memperhatikan konteks budaya dan ekonomi masyarakat setempat untuk memastikan penerapan yang efektif.

Kebiasaan Cuci Tangan

Kebiasaan cuci tangan yang buruk juga ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Kebiasaan ini memegang peran penting dalam mencegah penyebaran penyakit, terutama diare, yang sering dikaitkan dengan stunting. Data pada Tabel 1 menunjukkan tingginya angka kejadian diare di lokasi penelitian, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan angka stunting. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu kritis, seperti sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, harus menjadi prioritas dalam program kesehatan masyarakat untuk mencegah stunting.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Bungawati et al (2024) dan Handoyo et al (2024), yang menemukann bahwa kebiasaan cuci tangan yang baik dapat secara signifikan mengurangi risiko infeksi dan malnutrisi[17,21]. Mencuci tangan adalah salah satu langkah paling sederhana namun efektif untuk mencegah penyebaran patogen yang dapat menyebabkan infeksi, termasuk infeksi saluran pencernaan seperti diare, yang merupakan salah satu penyebab utama gangguan penyerapan nutrisi pada anak-anak. Ketika anak-anak sering mengalami diare, kemampuan tubuh mereka untuk menyerap nutrisi penting terganggu, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka, sehingga meningkatkan risiko stunting.

Edukasi mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu kritis, sangatlah penting. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sabun dalam praktik cuci tangan dapat mengurangi prevalensi diare hingga 40%. Kampanye kesehatan masyarakat harus menekankan pentingnya praktik kebersihan ini dengan menyediakan informasi yang jelas dan praktis, baik melalui media massa maupun program pelatihan langsung di tingkat komunitas. Misalnya, pendekatan berbasis sekolah dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan anak-anak pentingnya mencuci tangan, yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku kebersihan di rumah.

Lebih jauh lagi, dukungan infrastruktur sanitasi yang memadai, seperti akses mudah ke air bersih dan fasilitas cuci tangan, sangat penting untuk mendorong perubahan perilaku ini. Tanpa akses yang memadai ke air bersih, edukasi tentang kebersihan cuci tangan mungkin tidak akan efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal untuk memastikan keberlanjutan program edukasi kebersihan ini. Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa program promosi cuci tangan yang berhasil adalah yang tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga mengubah norma sosial dan perilaku masyarakat terkait kebersihan.

Menerapkan kebiasaan cuci tangan yang baik tidak hanya mencegah diare, tetapi juga infeksi lain yang dapat berdampak pada kesehatan anak, seperti infeksi saluran pernapasan atas. Dengan demikian, kebiasaan ini memiliki manfaat ganda dalam pencegahan penyakit dan peningkatan status gizi anak. Intervensi yang melibatkan masyarakat secara aktif, seperti pelatihan langsung, dukungan fasilitas sanitasi, dan kampanye kebersihan terpadu, dapat meningkatkan efektivitas perubahan perilaku ini. Memastikan implementasi praktik cuci tangan yang baik bisa menjadi salah satu strategi utama dalam upaya kesehatan masyarakat untuk mengurangi angka stunting, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap air bersih dan layanan kesehatan.

Pengolahan Makanan

Praktik pengolahan makanan yang buruk juga berhubungan erat dengan peningkatan kejadian stunting. Pengolahan makanan yang higienis sangat penting untuk mencegah kontaminasi dan penyebaran penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Edukasi mengenai praktik pengolahan makanan yang aman perlu ditingkatkan di tingkat rumah tangga untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak-anak.

Penelitian di Indonesia oleh Bahar et al., (2024) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan praktik pengolahan makanan yang buruk, seperti tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan atau tidak mencuci bahan makanan dengan benar, memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi[22]. Hal ini didukung oleh penelitian internasional yang menunjukkan bahwa praktik pengolahan makanan yang aman, seperti cara memasak yang benar, penyimpanan makanan yang aman, dan kebersihan selama proses memasak, dapat mengurangi risiko penyakit infeksi dan meningkatkan status gizi anak.[23, 24]

Di sisi lain, beberapa penelitian memang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara praktik pengolahan makanan dan kejadian stunting. Misalnya, sebuah studi di Indonesia menemukan bahwa meskipun keragaman makanan secara signifikan terkait dengan stunting (p=0,001), kuantitas makanan tidak menunjukkan hubungan signifikan (p=0,892)

Copyright © 2025 The Author. JKLI, ISSN: 1412-4939 – e-ISSN: 2502-7085.

dengan kejadian stunting, menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar pemrosesan makanan mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap stunting[25]. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa praktik pemberian makan tradisional yang dipengaruhi oleh kepercayaan budaya juga tidak berkorelasi signifikan dengan stunting, menandakan bahwa penyebab stunting jauh lebih kompleks daripada sekadar praktik diet.[26,27]

Penelitian Yuka et al., (2023) juha menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita dengan tinggi badan normal cenderung menerapkan pola asuh yang positif dalam memberikan makan kepada anak-anak mereka. Sebalik nya, ibu yang memiliki balita stunting cenderung memiliki pola asuh yang kurang baik, meskipun berasal dari latar belakang perekonomian yang serupa[28]. Hal ini menekankan pentingnya pola asuh dan praktik pengolahan mnakanan dalam mencegah stunting.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Permatasari et al (2022), menemukan bahwa praktik gizi seimbang berhubungan signifikan dengan kejadian stunting (p=0,046). Namun, asupan karbohidrat, asupan protein, dan sanitasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (p>0,05)[7]. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan antara asupan gizi tertentu dan kondisi sanitasi dengan kejadian stunting.

Di luar konteks Indonesia, beberapa penelitian juga menemukan hasil serupa. Studi yang dilakukan oleh Sanin et al (2022) di Bangladesh menunjukkan bahwa meskipun praktik keamanan pangan secara signifikan berkorelasi dengan stunting, metode pemrosesan makanan tertentu tidak berhubungan langsung dengan tingkat stunting di kalangan anak-anak usia sekolah[29]. Studi ini menekankan pentingnya kebersihan dan kontrol terhadap konsumsi makanan siap saji atau makanan jalanan sebagai faktor penentu stunting yang lebih penting. Meskipun pengetahuan ibu tentang praktik kebersihan makanan meningkat di Bangladesh, tingkat kontaminasi makanan tetap tinggi, yang menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mencegah stunting[30].

Meskipun beberapa temuan menunjukkan kurangnya hubungan langsung antara praktik pengolahan makanan dan stunting, penting untuk diingat bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk status sosial ekonomi, kesehatan ibu, dan kondisi lingkungan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi hasil secara keseluruhan dan mungkin menutupi atau mengaburkan dampak langsung dari praktik pengolahan makanan terhadap kejadian stunting. Oleh karena itu, intervensi untuk mengatasi stunting harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih luas dan holistik yang melibatkan perbaikan kondisi sosial ekonomi, peningkatan edukasi kesehatan, serta lingkungan yang mendukung untuk mencapai hasil yang lebih efektif.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa meskipun pengolahan makanan adalah aspek penting dari keamanan pangan, faktor-faktor lain seperti kebersihan selama penanganan makanan dan jenis makanan yang dikonsumsi mungkin lebih berdampak pada risiko stunting. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus hanya pada metode pengolahan makanan mungkin tidak cukup untuk menangani stunting secara komprehensif, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Pendekatan yang lebih holistik, termasuk peningkatan kebersihan makanan dan edukasi tentang konsumsi makanan yang aman dan bergizi, mungkin lebih efektif dalam mencegah stunting.

Dengan mempertimbangkan variasi hasil penelitian ini, jelas bahwa meskipun praktik pengolahan makanan yang baik adalah faktor penting dalam menjaga kesehatan anak, berbagai faktor lain berinteraksi dan mempengaruhi kejadian stunting. Oleh karena itu, edukasi mengenai praktik pengolahan makanan yang aman harus ditingkatkan, namun juga harus diiringi dengan intervensi lain, seperti peningkatan akses terhadap pangan bergizi, edukasi sanitasi, dan peningkatan kondisi ekonomi untuk memaksimalkan dampak dalam pencegahan stunting. Pendekatan holistik ini akan memastikan bahwa upaya untuk mengurangi angka stunting lebih efektif dan berkelanjutan, baik di Indonesia maupun secara global.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa stunting pada balita di Kabupaten Jeneponto masih merupakan masalah kesehatan yang serius dengan prevalensi yang tinggi. Temuan utama menunjukkan bahwa faktor sanitasi dan kebersihan berperan penting dalam kejadian stunting. Kualitas sumber air minum yang terlindung, kebiasaan cuci tangan yang baik, dan praktik pengolahan makanan yang higienis terbukti memiliki hubungan signifikan dengan penurunan risiko stunting. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting, mengisyaratkan bahwa aspek lain dari sanitasi dan perilaku kebersihan mungkin lebih berpengaruh dalam pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar program intervensi kesehatan masyarakat di Kabupaten Jeneponto lebih menekankan pada peningkatan akses terhadap air minum yang bersih, edukasi mengenai kebiasaan cuci tangan yang baik, dan praktik pengolahan makanan yang aman. Pemerintah daerah dan lembaga kesehatan juga perlu memperkuat kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya praktik higiene dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya preventif terhadap stunting.

Meskipun temuan ini memberikan wawasan yang berharga, penting untuk diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait penggunaan desain cross-sectional yang tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan kausal. Penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal diperlukan untuk memperkuat temuan ini dan

Copyright © 2025 The Author. JKLI, ISSN: 1412-4939 – e-ISSN: 2502-7085.

memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, kajian lebih lanjut yang menyoroti faktor-faktor sosioekonomi, pola asuh, dan intervensi berbasis komunitas dapat membantu menyusun strategi pencegahan stunting yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sitorus N. The Significance of Tackling Stunting for The Economic Prosperity of A Nation – A Narrative Review. JISN J Indones Spec Nutr [Internet]. 2024;01(04):131–7. Available from: https://doi.org/10.46799/jisn.v1i4.23
2. Kemenkes RI. Stunting di Indonesia dan Faktor Determinan. Vol. Bab 4, Laporan Tematik SKI 2023.
3. UNICEF, WHO, WORLD BANK. Level and trend in child malnutrition. World Heal Organ [Internet]. 2023;4. Available from: https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791
4. Kemenkes RI. Survey Kesehatan Indonesia (SKI). Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. 2023. 1–68 p.
5. Gizaw Z, Yalew AW, Bitew BD, Lee J, Bisesi M. Stunting among children aged 24–59 months and associations with sanitation, enteric infections, and environmental enteric dysfunction in rural northwest Ethiopia. Sci Rep [Internet]. 2022;12(1):1–11. Available from: https://doi.org/10.1038/s41598-022-23981-5
6. Kustriyanti D, Hastuti W, Boediarsih B, Kusyati E, Pratiwi N. Is Environmental Sanitation as A Trigger Factor Leading to Stunting? Jendela Nurs J. 2024;8(1):36–44. Available from: https://doi.org/10.31983/jnj.v8i1.9377
7. Permatasari TAE, Chadirin Y, Ernirita, Feby Elvira, Bella Arinda Putri. the Relationship of Nutrition and Sanitation To the Event of Stunting in Children Under Five in Bogor District. Muhammadiyah Int Public Heal Med Proceeding. 2022;2(1):291–7. Available from: https://doi.org/10.61811/miphmp.v1i2.325
8. Sapriansyah E, Aramico B, Azwar E. The Relationship Between Environmental Sanitation and Clean Water with Stunting Incidence in Toddlers in Panteraja. J Multidiciplinary Appl Nat Sci [Internet]. 2024;7(8):2235–40. Available from: https://doi.org/10.56338/mppki.v7i8.5980
9. Sari DP, Yusuf S, Andid R, Darussalam D, Dimiati H, Amna EY. Water , sanitation , and hygiene (WASH) factors associated with stunting among under-fives : A hospital-based cross-sectional study in Banda Aceh , Indonesia Faktor-faktor air , sanitasi , dan kebersihan yang berhubungan dengan stunting pada anak balita. AcTion Aceh Nutr J [Internet]. 2024;9(3):614–22. Available from: http://dx.doi.org/10.30867/action.v9i3.2022
10. Budiastutik I, Pranaka RN, Amaliyah N, Hediyanti G, Trisnawati E. The Relation of Infectious Diseases, Water Access, Hygiene Practice, and Sanitation with the Stunting: A Case-Control Study in Sambas Regency. Amerta Nutr [Internet]. 2024 Aug 30;8(1SP):70–5. Available from: https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP.2024.70-75
11. Purnamasari NA, Raharjo M, Hanani Y. Environmental Sanitation and PHBS Analysis of Stunting Incidents in Toddler in Paser District. J Multidiciplinary Appl Nat Sci [Internet]. 2024;7(8):2092–7. Available from: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/5721 https://doi.org/10.56338/mppki.v7i8.5721
12. Tamir TT, Gezhegn SA, Dagnew DT, Mekonenne AT, Aweke GT, Lakew AM. Prevalence of childhood stunting and determinants in low and lower-middle income African countries: Evidence from standard demographic and health survey. PLoS One [Internet]. 2024;19(4 April):1–16. Available from: http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0302212
13. BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Kondisi Tempat Tinggal, Kemiskinan dan Permasalahan Sosial Lintas Sektor [Internet]. Makassar; 2024. Available from: https://sulsel.bps.go.id/
14. Unicef, BaKTI Y. Mengenal Kelompok Last Mile dalam Upaya Memberantas Perilaku BABS [Internet]. Makassar; 2022. Available from: https://www.batukarinfo.com/
15. Karymshakov K, Azhgaliyeva D. Navigating Wash Challenges in Rural Areas : Peer Effects and Asian Development Bank Institute. 2024;(1428). Available from: https://doi.org/10.56506/EBJO6248
16. Sukmawati, Abidin UW, Hasmia. Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan terhadap kejadian Stunting pada Balita di Desa Kurma. J Peqguruang Conf Ser. 2021;3(2):495–502. Available from: http://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2553
17. Bungawati B, Hasanudin, Maryam, Amsal, Saharudin, Ratman. The Utilization of Hand Soap for Hand Washing and Family Latrine Ownership as Preventive Measures Against Stunting in Infants and Toddlers in the Parigi Moutong District of Central Sulawesi Province. J Sci Res Educ Technol. 2024;3(2):484–94. Available from: https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.377
18. Lestari AR, Indirawati SM, Nurmaini N. Analysis of Personal Hygiene Status and Basic Sanitation with the Incidence of Stunting in Toddler (case study of Pantai Labu Sub-District). Contag Sci Period J Public Heal Coast Heal. 2024;6(1):158. Available from: http://dx.doi.org/10.30829/contagion.v6i1.18729
19. Pertiwi ANAM, Dwinata I, Qurniyawati E, Rismayanti R. Faktor Yang Berhubungan Dengan

Copyright © 2025 The Author. JKLI, ISSN: 1412-4939 – e-ISSN: 2502-7085.

Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kabupaten Bone Dan Enrekang. J Kesehat Lingkung Indones. 2024;23(1):101–10. https://doi.org/10.14710/jkli.23.1.101-110
20. Ademas A, Adane M, Keleb A, Berihun G, Tesfaw G. Water, sanitation, and hygiene as a priority intervention for stunting in under-five children in northwest Ethiopia: a community-based cross-sectional study. Ital J Pediatr. 2021;47(1):1–11. Available from: https://doi.org/10.1186/s13052-021-01128-y
21. Handoyo E, Joko T, Nurjazuli N, Fitri YP. Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang. Muhammadiyah J. 2024;5(1):29–40. Available from: https://doi.org/10.24853/mjnf.5.1.29-40
22. Bahar AK, Tasnim T, Amraeni Y. The Relationship between Feeding Practices and Personal Hygiene Practices with Stunting Incidents in the Coastal Area of Muna Regency. Waluya Int Sci Heal J. 2024;3(2):60–6. https://doi.org/10.54883/wish.v3i2.709
23. Gemechu T, Aliyo A. Enteric Bacterial Infections, Antimicrobial Susceptibility Pattern, Intestinal Parasites, and Associated Factors Among Food Handlers in Yabelo Town, Borena Zone, Southern Ethiopia. Microbiol Insights. 2024;17. Available from: https://doi.org/10.1177/11786361231221717
24. Gebru SB, Gebremeskel B, Tafere GR. Food Safety Practices of Food Handlers and Microbial Quality of Food Served at Food Establishments of Academic Institutions in Northern Ethiopia. J Food Qual. 2024;2024. Available from: https://doi.org/10.1155/2024/1374413
25. Indahsari NK, Herliani O, Masfufatun M. The relationship between food quantity and diversity with stunting incidence in Indonesia. Healthc Low-Resource Settings. 2023;11(2):163–7. https://doi.org/10.4081/hls.2023.11773
26. Astuti Y, Paek SC, Meemon N, Marohabutr T. Analysis of traditional feeding practices and stunting among children aged 6 to 59 months in Karanganyar District, Central Java Province, Indonesia. BMC Pediatr [Internet]. 2024;24(1):1–18. Available from: https://doi.org/10.1186/s12887-023-04486-0
27. Koro S, Kusmawati E, Gani K, Astati, Sudarsono IMR, Kasmawati, et al. Relationship Between Eating Pattern, Home Sanitation and Parenting Mother with Stunting in Children Under Two Years in The Working Area of Puskesmas Puuwatu Kendari City. J Sustain Dev Pract. 2024;1(2):1–6. Available from: http://dx.doi.org/10.59953/jsdp.v1i2.11
28. Yuka AA, Franciska Y, Jasmi J, Noviyanti A. The Feeding Habbits On Incidence Of Stunting. MaternalandChild. 2023;3(2):78-7. Available from: https://doi.org/10.36086/maternalandchild.v3i2.2074
29. Sanin KI, Haque A, Nahar B, Mahfuz M, Khanam M, Ahmed T. Food Safety Practices and Stunting among School-Age Children—An Observational Study Finding from an Urban Slum of Bangladesh. Int J Environ Res Public Health. 2022;19(13). Available from: https://doi.org/10.3390/ijerph19138044
30. Huda TMN, Müller-Hauser AA, Sobhan S, Hossain S, Sultana J, Rahman M, et al. Effect of a behavior change intervention on complementary food contamination in rural Bangladesh: a cluster-randomized controlled trial. medRxiv Prepr Serv Heal Sci. 2024;1–29. Available from: https://doi.org/10.1101/2024.07.22.24310758

©2025. This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.